

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah untuk berkembangnya potensi peserta didik, sebab pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menanggapi tantangan masa depan. Namun, apabila kualitas pendidikan itu sendiri rendah, maka yang tercipta adalah sumber daya manusia yang rendah pula. Maka dari pada itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan perbaikan pembelajaran yang diberikan guru di sekolah. Namun, pada kenyataannya perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru masih belum mengalami peningkatan.

Pembelajaran yang diberikan guru di sekolah pada umumnya masih menerapkan pembelajaran konvensional yang sifatnya mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal-soal. Hal ini membuat siswa bosan dan mengakibatkan sulit untuk memahami pelajaran. Terlebih bila berbicara dengan pelajaran eksakta, apalagi mata pelajaran fisika. Kesulitan siswa tersebut disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar karena metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dianggap kurang efektif. Guru hanya menjelaskan materi, menyuruh siswa mencatat, kemudian mengerjakan soal yang menyebabkan kurangnya interaksi, kerjasama diantara siswa maupun interaksi antara siswa dan guru, sehingga siswa hanya mempelajari materi sendirian yang menyebabkan siswa menjadi pasif atau tidak adanya aktivitas untuk memahami dan mengerti pelajaran. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Diperkuat lagi dari data nilai siswa yang diperoleh dari guru bidang studi fisika di SMP N 1 P.Siantar kelas IX₁ diperoleh bahwa nilai rata-rata fisika menunjukkan dari 42 siswa di kelas IX₁ hanya 21,4% (9 orang siswa) yang memperoleh nilai diatas nilai KKM yaitu nilai 67.

Jika dikaji secara lebih mendalam, memang tidaklah wajar penyebab rendahnya mutu pendidikan ditimpakan pada guru semata sebab banyak faktor-faktor lain yang ikut terlibat di dalamnya, antara lain siswa, lingkungan, sarana dan prasarana serta masing-masing merupakan suatu sistem ibarat mata rantai yang menyatu dengan yang lainnya. Tentunya masing-masing mempunyai peranan dan fungsinya sendiri. Namun dari beberapa faktor-faktor tersebut yang paling bertanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus berusaha untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dicapai melalui pengorganisasian kelas, penyajian pengajaran yang baik, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik di dalam dan di luar kelas agar tercipta pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Guru sebagai seorang pengajar dalam penyajian pelajaran yang menarik mempunyai tugas untuk merencanakan dan menetapkan strategi yang digunakan secara matang agar siswa lebih termotivasi dalam belajar supaya siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk mempersiapkan diri melanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat siswa.

Peneliti ingin mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam

kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2011:58).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe model yang dapat diterapkan, antara lain : 1. *Student Team Achievement Divisions* (STAD); 2. Jigsaw; 3. *Group Investigation* (GI); dan 4. Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model kooperatif tipe jigsaw karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam tim khususnya pada materi yang dibebankan pada siswa tersebut untuk diberikan penjelasan kepada teman kelompok, keterampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari materi sendirian. Adapun kelebihan model pembelajaran ini antara lain siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran karena setiap kelompok memiliki permasalahan yang berbeda dan siswa lebih mudah memahami pelajaran. Melalui model ini siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat masing-masing terkait materi yang sedang dipelajari sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat meningkat.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini sudah pernah diteliti oleh Tarigan (2010) pada materi besaran dan satuan dikelas VII diperoleh rata-rata tes akhir 70,75, Manalu (2009) pada materi pokok Zat dan Kalor diperoleh rata-rata tes akhir 7,6 serta Sirait (2010) pada materi pokok Besaran dan Satuan diperoleh rata-rata tes akhir 6,59. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dari nilai pretes ke nilai postes siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan saran dari peneliti sebelumnya 1) Sirait (2010) menyarankan agar membuat perencanaan yang lebih baik pada saat pengorganisasian kelompok dan menjelaskan peran masing-masing siswa dalam berdiskusi sebelum pembelajaran, 2) Tarigan (2010) menyarankan agar menyesuaikan penggunaan alokasi waktu yang ada dengan bahan diskusi

kelompok serta memperhatikan dan memantau aktivitas yang dilakukan siswa secara keseluruhan.

Upaya yang akan dilakukan berdasarkan saran-saran dari peneliti sebelumnya adalah membuat perencanaan yang lebih matang baik penguasaan materi, model yang akan diterapkan serta kesiapan diri pada saat pengorganisasian kelompok yang disampaikan sebelum pembelajaran, menjelaskan peran siswa dalam berdiskusi, menyesuaikan alokasi waktu yang ada dengan bahan diskusi kelompok, dan memantau aktivitas yang dilakukan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Listrik Statis Di SMP Negeri 1 Pematang Siantar Kelas IX Semester I T.A 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada bidang studi fisika masih rendah.
2. Kurangnya kerjasama diantara siswa.
3. Interaksi antara siswa dalam pembelajaran masih kurang.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif.
5. Siswa kurang termotivasi untuk belajar.
6. Kurangnya aktivitas siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

2. Hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Statis di SMP Negeri 1 Pematang Siantar kelas IX semester I T.A 2012/2013 yang disertai dengan pengamatan aktivitas belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi pokok Listrik Statis di kelas IX semester I SMP Negeri 1 Pematang Siantar?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Statis di kelas IX semester I SMP Negeri 1 Pematang Siantar?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Statis di kelas IX semester I SMP Negeri 1 Pematang Siantar?
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IX selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model kooperatif Tipe Jigsaw pada materi pokok Listrik Statis di kelas IX semester I SMP Negeri 1 Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Statis di kelas IX semester I SMP Negeri 1 Pematang Siantar.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Statis di kelas IX semester I SMP Negeri 1 Pematang Siantar.

4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas IX selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Sebagai latihan pelaksanaan penelitian ilmiah bagi peneliti.
2. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar fisika di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai pengalaman belajar bagi siswa dan memberikan variasi model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar fisika siswa dalam memahami dan menguasai konsep demi mencapai prestasi yang lebih baik.